

Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 16, Nomor 2, Oktober 2015, hlm.158-176

DAMPAK ECONOMIC FREEDOM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASIA

Agustina Suparyati¹, Nurul Fadilah²

^{1,2} Faculty of Economics, Trisakti University, Jakarta
Jl. Kyai Tapa No.1, West Jakarta, DKI Jakarta 11440, Indonesia, Phone: +62-21-5663232
E-mail korespondensi: agustina.suparyati@yahoo.com

Naskah diterima: Juli 2014; disetujui: February 2015

Abstract: This study aimed to examine the effect of variable FDI, exchange rate and economic freedom and its constituent components in influencing economic growth in Asian countries, which are grouped into two groups: the group of developing countries that consists of 7 countries including Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, Cambodia and the Philippines, while for developed countries group consisting of four countries, namely Japan, South Korea, China and Singapore in the period 2001-2012. Analysis method used is the analysis of panel data. Variable FDI and exchange rate as a classical variable proved significantly positive effect on economic growth in both developed and developing countries. Components of economic freedom are shown to have a significant effect on economic growth in developing countries in Asia is a variable property rights, business freedom, trade freedom and freedom financial. While the components of economic freedom are shown to have a significant effect on economic growth in developed countries in Asia is a variable property right, freedom from corruption, government spending, monetary freedom, business freedom, and freedom financial. In developing countries the best model is the model of the pillars of an open market in which there is a component Trade Freedom, Investment Freedom and the Financial Freedom.

Keywords: economic growth; foreign direct investment; foreign debt; bank credit; labor force
JEL Classification: F21, F43

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel FDI, nilai tukar serta economic freedom dan komponen penyusunnya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok negara berkembang yang terdiri dari 7 negara antara lain Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, Kamboja dan Filipina, sedangkan untuk kelompok negara maju yang terdiri dari 4 negara yaitu Jepang, Korea Selatan, Cina dan Singapura dalam periode 2001-2012. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data panel. Variabel FDI dan nilai tukar sebagai variabel klasik terbukti secara nyata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang. Komponen penyusun economic freedom yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara sedang berkembang di Asia adalah variabel property right, business freedom, trade freedom dan financial freedom. Sedangkan komponen penyusun economic freedom yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju di Asia adalah variabel property right, freedom from corruption, government spending, monetary freedom, business freedom, dan financial freedom. Di negara sedang berkembang model terbaik adalah model pilar open market yang di dalamnya terdapat komponen Kebebasan Perdagangan, Kebebasan Investasi dan Kebebasan Finansial.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi; kebebasan ekonomi; FDI; nilai tukar
Klasifikasi JEL: F21, F43

DOI: 10.18196/jesp.2015.0049.158-176

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 1994). Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Lincolin (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Di dalam konteks suatu perekonomian, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu wacana penting yang secara berkelanjutan harus dibahas dan dianalisis di setiap negara. Meskipun terdapat wacana lainnya, misalnya seperti kemiskinan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, investasi, tingkat pengangguran dan lain sebagainya. Namun, pertumbuhan ekonomi merupakan awal atau sumber dari faktor-faktor lainnya yang juga dianggap penting dalam suatu negara.

Setiap negara mengharapkan perekonomian yang dicapai mengalami peningkatan terus-menerus, oleh karena itu, menjadi tujuan utama bagi suatu negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya bagi semua negara tidak terkecuali bagi negara maju maupun negara sedang berkembang. Pada umumnya di negara berkembang terjadi di mana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari pencapaian perekonomian Negara tersebut.

Pada dasarnya, banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti FDI, nilai tukar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, jumlah penduduk dan sebagainya. *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi langsung yang diberikan oleh individu atau perusahaan ke dalam suatu bisnis atau perusahaan di negara lain, baik dengan membeli sebuah perusahaan di negara tujuan atau dengan memperluas operasi bisnis yang sudah ada. Di era globalisasi ini FDI memegang

peran yang penting dalam internasionalisasi bisnis. FDI juga mendorong pembangunan karena bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu, FDI menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan keterampilan manajemen yang baru. Lebih lanjut, FDI juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah.

Selain itu, *exchange rate* atau nilai tukar juga merupakan variabel penting dalam kehidupan makro ekonomi suatu bangsa. Di mana nilai tukar merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka. Nilai tukar dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar mata uang antarnegara mencerminkan nilai perbandingan nilai mata uang satu negara terhadap negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Oktavia, 2013).

Dalam hal ini seringkali mengabaikan kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi ternyata juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor *endogenous* seperti faktor institusional (Laksono, 2010). Sejahtera atau tidaknya perekonomian suatu negara seringkali ditentukan oleh tingkat kondusifitas bagi para pelaku ekonomi untuk menentukan keputusan-keputusan ekonomi dalam menciptakan pilihan-pilihan yang rasional dan efisien. Dengan kata lain sistem ekonomi yang berlaku mempunyai andil yang besar dalam menentukan seberapa cepat perekonomian di suatu negara dapat tumbuh.

Sistem ekonomi dalam hal ini yang dimaksud ialah *economic freedom* atau biasa yang disebut kebebasan ekonomi. Keterbukaan suatu negara bisa terwakili salah satunya adalah dengan melihat indeks kebebasan ekonomi di suatu negara. Keterbukaan dan kebebasan ekonomi memang menjadi isu yang banyak diperbincangkan dewasa ini. Menurut Gwartney (2007), semakin tinggi tingkat kebebasan ekonomi di suatu negara, semakin tinggi pula kemakmuran negara tersebut.

Indeks kebebasan ekonomi terdiri dari 10 komponen penyusunnya yaitu Property Rights,

Freedom from Corruption, Fiscal Freedom, Government Spending, Business Freedom atau Regulatory Freedom, Labor Freedom, Monetary Freedom, Trade Freedom, Investment Freedom dan Financial Freedom. Setiap faktor penyusunan kebebasan ekonomi memiliki nilai atau skor pada skala 0 hingga 100. Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebebasan ekonomi di suatu negara. Menurut Miller (2012) 10 kebebasan ekonomi ini dikelompokkan menjadi empat kategori besar atau pilar dari kebebasan ekonomi, yaitu *Rule of Law*, *Limited Government*, *Regulatory Efficiency*, dan *Open Markets*.

Saat ini banyak sekali indeks-indeks yang dikeluarkan di tingkat global. Namun, *index economic freedom* memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan indeks lainnya. Indeks kebebasan ekonomi merupakan aspek paling fundamental untuk mencapai kesejahteraan. William Easterly juga mengatakan bahwa kebebasan ekonomi akan menyuburkan persaingan, memberikan umpan balik kepada pasar, mere-lokasikan sumber daya yang efisien, memungkinkan berhasilnya kegiatan ekonomi berskala besar dan memungkinkan terciptanya kontrak yang canggih antara individu dan perusahaan di tengah ketidakpastian. Dengan kata lain, kebebasan ekonomi adalah pupuk yang ampuh untuk pertumbuhan (Viva news, 2010).

Selain itu, di era globalisasi dan demokrasi saat ini, adanya indeks kebebasan ekonomi menjadi peran penting untuk mencapai adanya kebebasan yang diinginkan di setiap negara. Studi mengenai *economic freedom* masih jarang dan sedikit sehingga masih banyak yang belum memahami mengenai *economic freedom*. Padahal beberapa studi menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berlandaskan teori-teori diatas maka kebe-naran akan hipotesis *economic freedom* yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut pada kasus negara sedang berkembang. Sebagian besar negara-negara di Asia merupakan negara yang sedang berada pada tahap awal pembangunan menuju perekonomian modern yang terintegrasi dengan ekonomi global. Sehingga melalui indeks kebebasan ekonomi ini dapat mendukung persaingan inter-

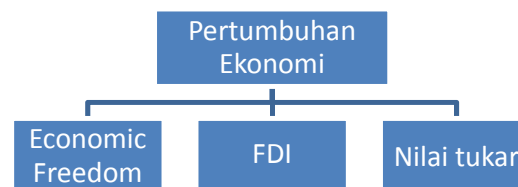
nasional dengan melepaskan hambatan-hambatan yang ada untuk berada di posisi terdepan dalam kemajuan dan globalisasi. Namun demikian, beberapa negara di Asia, seperti Jepang, China, Korea selatan dan Singapura termasuk negara berpendapatan tinggi di dunia karena memiliki pendapatan per kapita lebih dari \$10.000 per tahun.

Studi ini membahas *economic freedom* di Asia dengan mengelompokkan negara di Asia menjadi 2 kelompok yaitu negara berkembang dan negara maju untuk membahas lebih dalam mengenai pengaruh indeks kebebasan ekonomi, FDI dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, serta seberapa besar komponen-komponen penyusun kebebasan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini terdiri dari lima model yang dianalisis, model utama menggunakan variabel indeks kebebasan ekonomi secara keseluruhan, FDI dan kurs. Sedangkan untuk melihat seberapa besar komponen penyusun kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi ditinjau dari keempat kategori besar atau pilar *economic freedom*. Sehingga dalam studi ini berjudul "Analisis Pengaruh *Economic freedom* beserta Komponennya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia, Periode 2001-2012".

METODE PENELITIAN

Kerangka model utama yang digunakan adalah mengukur pertumbuhan ekonomi dengan variabel *independent* (*Economic freedom*, FDI dan nilai tukar).

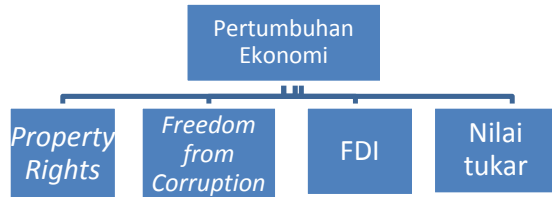
Dalam studi ini menganalisis pengaruh seluruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan negara maju dan negara berkembang. Sehingga masing-masing kelompok negara akan dianalisis berdasarkan kelima kerangka model di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Model pengaruh *economic freedom* terhadap pertumbuhan ekonomi

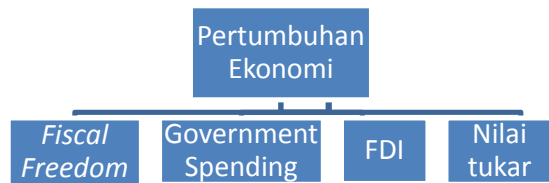
Sedangkan untuk mengetahui pengaruh 10 komponen penyusun kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi ditinjau berdasarkan 4 pilar utama kebebasan ekonomi ialah:

1) *Rule of Law*



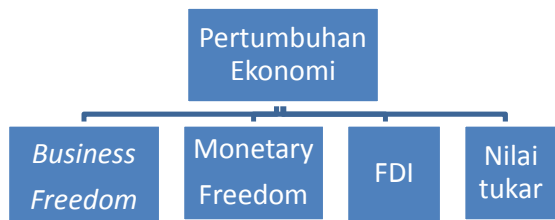
Gambar 2. Kerangka Model pengaruh rule of law terhadap pertumbuhan ekonomi

2) *Limited Government*



Gambar 3. Kerangka Model pengaruh limited government terhadap pertumbuhan ekonomi

3) *Regulatory Efficiency*



Gambar 4. Kerangka model pengaruh regulatory efficiency terhadap pertumbuhan ekonomi

4) *Open Markets*



Gambar 5. Kerangka Model pengaruh open markets terhadap pertumbuhan ekonomi

Studi ini menggunakan data kuantitatif tahunan pada rentang waktu antara tahun 2001-2012. Data dalam studi ini adalah data pertumbuhan ekonomi (*growth %*), indeks kebebasan ekonomi (*index of economic freedom*), FDI dan nilai tukar dari negara maju di Asia (Jepang, Cina, Korea Selatan dan Singapura) dan negara berkembang di Asia (Indonesia, Malaysia, Laos, Thailand, Filipina, Kamboja dan Vietnam. Dengan dipisahkan antara negara maju dan berkembang diharapkan adanya perbedaan pengaruh seluruh variabel independennya terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua kelompok negara ini.

Sumber data yang didapat dari masing-masing variabel adalah dari *Worldbank*, sedangkan untuk variabel indeks kebebasan ekonomi di dapat dari *The Heritage Foundation* yang telah mengolah data *index economic freedom* berdasarkan 10 komponen penyusunnya. Keseluruhan komponen penyusunnya terdiri dari, *regulation freedom, trade freedom, fiscal freedom, government freedom, monetary freedom, investment freedom, financial freedom, property right, labor freedom dan freedom from corruption*. *Labor freedom* tidak digunakan dalam analisis studi ini karena keterbatasan data yang didapat.

Perumusan model pada studi ini terdapat dua kelompok analisa berdasarkan negara maju dan berkembang, di mana masing-masing studi terdapat lima model yang terdiri dari satu model utama dan empat model lainnya. Dalam model utama pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh FDI, nilai tukar dan nilai keseluruhan rata-rata indeks kebebasan ekonomi. Sedangkan di keempat model lainnya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh keempat pilar utama kebebasan ekonomi beserta FDI dan kurs. Seperti yang telah dijelaskan pada teori di bab sebelumnya, bahwa di setiap pilar utama kebebasan ekonomi terdapat komponen penyusun ekonomi. Di mana 10 komponen penyusunnya terbagi di dalam empat pilar tersebut. Sehingga dalam perumusan model studi ini ialah:

1. Model *overall economic freedom* :

$$GDP_n = \beta_0 + \beta_1.FDI_{it} + \beta_2ER_{it} + \beta_3EF_{it} + e_{it} \quad 1)$$

2. Model pilar *rule of role*

$$GDP_n = \beta_0 + \beta_1.FDI_{it} + \beta_2ER_{it} + \beta_3PR_{it} + \beta_4FFC_{it} + e_{it} \quad 2)$$
3. Model pilar *Limited Government*

$$GDP_n = \beta_0 + \beta_1.FDI_{it} + \beta_2ER_{it} + \beta_3FF_{it} + \beta_4GS_{it} + e_{it} \quad 3)$$
4. Model pilar *Regulatory Efficiency*

$$GDP_n = \beta_0 + \beta_1.FDI_{it} + \beta_2ER_{it} + \beta_3BF_{it} + \beta_4MFit + e_{it} \quad 4)$$
5. Model pilar *Open Markets*

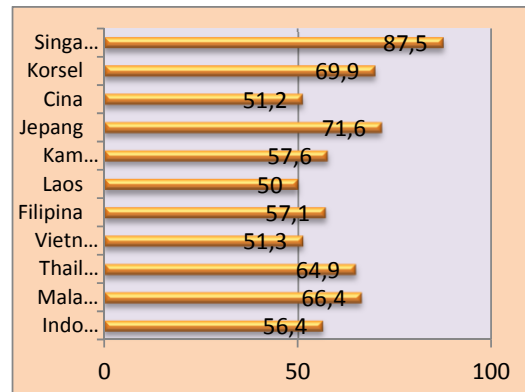
$$GDP_n = \beta_0 + \beta_1.FDI_{it} + \beta_2ER_{it} + \beta_3TF_{it} + \beta_4IF_{it} + \beta_5FINFit + e_{it} \quad 5)$$

Di mana *GDP_n* adalah pertumbuhan ekonomi (*GDP growth*) negara sedang berkembang dan negara maju di Asia pada tahun 2001-2012 (%); *FDI* adalah *Foreign Direct Investment* atau investasi asing yang masuk (*FDI, net inflows*) negara ASEAN 8 tahun 2001-2012 (% of GDP); *ER* adalah *Exchange Rate* atau nilai tukar nominal suatu negara dimana *local currency per US\$ (average)*; *EF* adalah *Economic Freedom* atau indeks kebebasan ekonomi yang merupakan nilai rata-rata secara keseluruhan (unit); *PR*: Indeks *property right* atau kebebasan hak milik (unit); *FFC* adalah Indeks *freedom from corruption* atau kebebasan dari korupsi (unit); *FF* adalah Indeks *fiscal freedom* atau kebebasan fiskal (unit); *GS* adalah Indeks *government spending* atau kebebasan pengeluaran pemerintah (unit); *BF* adalah Indeks *business/regulation freedom* atau kebebasan dalam berbisnis (unit); *MF* adalah Indeks *monetary freedom* atau kebebasan moneter (unit); *TF* adalah Indeks *trade freedom* atau kebebasan perdagangan (unit); *IF* adalah Indeks *investment freedom* atau kebebasan berinvestasi (unit); *FINF* adalah Indeks *financial freedom* atau kebebasan *financial* (unit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor pada *index economic freedom* menyatakan bahwa semakin tinggi nilai indeks kebebasan ekonomi maka menandakan bahwa negara tersebut semakin bebas. Sewajarnya negara negara maju akan lebih mendapatkan skor kebebasan ekonomi lebih besar dibandingkan dengan negara berkembang. Terlihat

secara teori bahwa perekonomian negara maju lebih terbuka dibandingkan dengan negara berkembang. Hal ini didukung dengan Gambar 1 yang menjelaskan skor kebebasan ekonomi di tahun 2012.



Sumber: Heritage Foundation, diolah

Gambar 6. Skor Index Economic Freedom Negara Maju dan Berkembang, 2012

Pada tahun 2012 terlihat bahwa indeks kebebasan ekonomi di negara Asia, khususnya untuk negara maju seperti Jepang, Cina, Korea Selatan dan Singapura terlihat skornya lebih bagus dibandingkan negara berkembang lainnya. Namun hal ini tidak terlihat pada negara Cina, dikarenakan skor *economic freedom* Cina hanya 51,2 berada di bawah negara berkembang seperti Thailand sebesar 64,9. Sehingga untuk negara maju, jika skornya diurutkan berdasarkan negara terbebas ekonominya yaitu Singapura, Jepang, Korea Selatan dan Cina.

Sedangkan untuk negara sedang berkembang menunjukkan bahwa negara Malaysia unggul di peringkat pertama negara berkembang dalam studi ini sebesar 66,4 dan Indonesia sebesar 56,4. Sehingga jika diurutkan berdasarkan kelompok negara sedang berkembang ialah Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina, Indonesia, Vietnam dan Laos.

Skor economic freedom tertinggi dalam studi ini ditempati oleh Singapura. Nilai keseluruhan rata-rata besarnya indeks kebebasan ekonomi disusun berdasarkan 10 komponennya ialah sebesar 87,50. Hal ini juga dibuktikan bahwa Singapura menjadi negara di peringkat ke-2 di tahun 2013 dengan skor kebebasan ekonomi

tinggi. Dengan semakin bebasnya Singapura, menjadi tanda bahwa perekonomian Singapura juga tinggi.

Skor economic freedom Indonesia hanya mencapai 56,4, hal ini di karenakan dari segi pilar peraturan hukum Indonesia rendah. Di mana skor kebebasan dari korupsi hanya berkisar rata-rata 25, berada di bawah rata-rata skor dunia. Skor untuk kebebasan hak kepemilikan juga tetap berada pada skor 30 di tahun 2001 hingga 2012. Sehingga kedua skor ini menjadikan skor kebebasan ekonomi di Indonesia rendah dan berada di bawah rata-rata dunia.

Indonesia sebagai negara masih membutuhkan intervensi pemerintah, terlihat pada masa Soeharto tahun 1968-1998. Gaya otoriter presiden Soeharto selama 31 tahun, pada akhirnya menuntut sebuah perubahan total dan reformasi bagi Indonesia. Keadaan semuanya diatur oleh negara ternyata memberikan dampak kehidupan sejahtera secara ekonomi bagi rakyatnya. Walaupun tidak diberikan hak-hak individu untuk menyampaikan pendapat, namun perekonomian yang dicapai pada masa Soeharto lebih tinggi dibandingkan saat ini. Perkembangan GDP perkapita Indonesia pada tahun 1968 hanya US\$70 dan pada tahun 1996 telah mencapai lebih dari US\$1.000, sukses transmigrasi, sukses KB, sukses memerangi buta huruf, pengangguran minimum, sukses Gerakan Wajib Belajar, sukses Gerakan Orang Tua Asuh, sukses keamanan dalam negeri, investor asing mau menanamkan modal di Indonesia, dan sukses menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta produk dalam negeri (Harian Pelita, 2013).

Perkembangan skor kebebasan ekonomi pada tabel 1 menjelaskan bahwa skor kebebasan ekonomi mengalami peningkatan di Asia sejak tahun 2001-2012, baik secara skor *overall economic freedom* maupun. Namun, Thailand, Filipina, Kamboja dan Cina terlihat skor *overall*

economic freedom sedikit menurun, artinya kebebasan perekonomian dicapai tidak semakin bebas. Sedangkan Indonesia mengalami peningkatan skor secara keseluruhan, bermula 52,5 menjadi 56,4, namun juga terjadi penurunan skor pada komponen *business freedom* dan *investment freedom*.

Studi ini menggunakan data panel yang merupakan analisis data dengan tiga pendekatan, yaitu *pooled least square (Common effect)*, *Fixed effect* dan *Random effect*. Ketiga pendekatan tersebut kemudian akan dicari mana yang paling tepat dalam menjelaskan model penelitian ini dengan berbagai pengujian.

Pengujian pertama pemilihan data panel ialah dengan uji *chow*, di mana terdapat hipotesis bahwa apabila *Prob.chi-square statistic* $< 0,05(\alpha)$, maka model terpilih adalah *fixed effect*, lalu dilanjutkan dengan uji *Hausman*, di mana apabila *Prob.chi-square statistik* $< 0,05(\alpha)$, maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. Sedangkan jika *Prob.chi-square statistik* $> 0,05(\alpha)$, maka model yang tepat adalah *random effect*, tetapi jika pada uji *chow* terdapat nilai *Prob.chi-square statistik* $> 0,05(\alpha)$, maka model terpilih *Common effect*, selanjutnya dilakukan pengujian *lm test*. Hasilnya menunjukkan *Prob.chi-square statistik* $< 0,05(\alpha)$, maka model yang layak digunakan adalah *random effect*, tetapi jika *Prob.chi-square statistik* $> 0,05(\alpha)$, maka model yang tepat adalah *common effect*.

Nilai probabilitas dari masing-masing uji pemilihan regresi panel untuk negara maju adalah berbeda-beda sehingga berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap model pada studi ini menggunakan metode panel yang berbeda. Pada model pertama sampai dengan model keempat menggunakan *Common effect* model dan model kelima ialah *Fixed effect*.

Nilai probabilitas dari masing-masing uji pemilihan regresi panel untuk negara berkembang adalah berbeda-beda, sehingga berdasar-

Tabel 1. Hasil pemilihan model regresi panel negara maju

Model	<i>ChowTest</i>	<i>Lm test</i>	<i>Hausman Test</i>	Hasil Akhir
MODEL1	0,0558	0,5058	-	<i>Common effect</i>
MODEL2	0,2964	0,1915	-	<i>Common effect</i>
MODEL3	0,0834	0,2509	-	<i>Common effect</i>
MODEL4	0,0878	0,3948	-	<i>Common effect</i>
MODEL5	0,0128	-	0,0112	<i>Fixed effect</i>

Tabel 2. Hasil pemilihan model regresi panel negara berkembang

Model	ChowTest	Lm test	Hausman Test	Hasil Akhir
MODEL1	0,0279	-	0,1589	Random effect
MODEL2	0,2116	0,7416	-	Common effect
MODEL3	0,0016	-	-1,36	Fixed effect
MODEL4	0,0296	-	14,88	Random effect
MODEL5	0,0099	-	0,0000	Fixed effect

kan Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap model pada studi ini menggunakan metode panel yang berbeda. Pada model pertama dan model keempat menggunakan *Random effect*, sedangkan untuk model kedua cocok menggunakan *Common effect* dan model ketiga dan kelima ialah *Fixed effect*.

Tujuan utama dalam studi ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari *economic freedom* atau kebebasan ekonomi beserta 10 komponennya terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia. *Economic freedom* dikelompokkan menjadi empat pilar utamanya, yaitu pilar *rule of law, limited government, regulatory efficiency, dan open markets*. Dalam studi ini negara-negara di Asia akan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok negara maju seperti Jepang, Cina, Korea Selatan dan Singapura, dan juga negara sedang berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Laos dan Kamboja.

Hasil regresi panel untuk negara berkem-

bang di Asia yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Laos dan Kamboja yang dikelompokkan menunjukkan bahwa hanya terdapat empat variabel penyusun *economic freedom* yang terbukti secara statistik berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi (*growth*) pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ maupun dalam batas toleransi $\alpha = 10\%$, sisanya tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Empat variabel tersebut adalah *property right, business freedom, trade freedom dan financial freedom*, sementara itu lainnya terbukti tidak berpengaruh nyata terhadap *growth*. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil studi ini akan dikelompokkan berdasarkan lima model yang telah diolah.

Model Economic freedom Overall

Model ini merupakan model yang berasal dari nilai rata-rata keseluruhan *economic freedom* dari tahun 2001-2012 yang dinilai dari skor keseluruhan indeks *economic freedom* terhadap per-

Tabel 3. Ringkasan hasil koefisien FDI, nilai tukar dan *economic freedom* beserta komponen penyusunnya terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara sedang berkembang di asia

Vari.	Model1 (RE)	Model2 (CE)	Model3 (FE)	Model4 (RE)	Model5 (FE)
C	8,67*	6,98*	11,09	7,68*	9,33*
Fdi	0,32*	0,32*	0,23*	0,37*	0,28*
Er	-6,36*	-6,23*	-7,76*	-5,60**	-7,52*
Ef	-0,06**				
Pr		-0,04*			
Ffc		-0,02			
Ff			-0,02		
Gs			-0,04		
Bf				-0,08*	
Mf				0,02	
Tf					-0,11*
If					0,007
Finf					0,07*
adj. r2	0,24	0,26	0,09	0,27	0,19
prob f	0,003	0	0,06	0	0,0005

Keterangan : *Signifikan pada level 5%; **Signifikan pada level 10%

tumbuhan ekonomi. Model pertama ini terdapat tiga variabel independen terdiri dari *economic freedom*, nilai tukar, dan FDI. Nilai *prob* pada setiap variabel terbukti signifikan, maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hasil pengolahan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Di mana terlihat bahwa *economic freedom* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai dari $Adj.R^2$ sebesar 0,2436. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 24,36% dan sisanya 75,64% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar 0,003, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada studi ini variabel *economic freedom* berpengaruh signifikan dan tanda koefisien regresi yang tidak sesuai dengan hipotesis. Setiap 1 satuan kenaikan *index economy freedom*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,06%. Studi ini menunjukkan pengaruh yang berbeda, dengan asumsi bahwa negara-negara yang dimasukkan ke dalam studi ini ialah negara berkembang. Sehingga negara yang baru dibangun pasti membutuhkan intervensi pemerintah yang tinggi, namun ketika dewasa intervensi pemerintah yang dibutuhkan menurun. ASEAN menjadi negara yang masih membutuhkan intervensi pemerintah karena masih menjadi negara yang masih dalam tahapan, sehingga belum siap untuk menerima kebebasan ekonomi.

Variabel FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,3297205 artinya, jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,3%. Pada kasus ini FDI dapat mendorong pembangunan karena bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu akan menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk, dan ketrampilan manajemen yang baru. Selain

itu juga akan membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, keterampilan, dan pendanaan yang baru. Maka, dengan semakin meningkatnya FDI yang masuk menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga dalam hal ini berpengaruh positif.

Nilai tukar juga merupakan variabel eksternal yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam studi ini, nilai tukar secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai koefisien nilai tukar sebesar -6,364055 artinya apabila nilai tukar mengalami depresiasi sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 6,3%. Ketika mata uang domestik depresiasi, maka barang-barang domestik terlihat lebih murah dibandingkan barang luar negeri. Hal ini membuat ekspor meningkat atau impor mengalami penurunan. Dengan asumsi bahan baku berasal dari impor maka apabila impor menurun menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin berkurang, sesuai pada hubungan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi ini terbukti untuk kasus Indonesia. Dampak negatif depresiasi rupiah membuat harga produk-produk olahan industri di Indonesia melambung tinggi, karena bahan baku dibeli dengan dolar AS. Masalah utama, sebagian besar industri nasional masih bergantung pada bahan baku impor. Bahkan, ketergantungan itu amat tinggi (Tubas Media, 2013). Pasalnya, tanpa bahan baku impor pabrik-pabrik dimaksud tidak akan dapat lagi memproduksi. Dampak negatifnya, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan dan masyarakat, sebagai konsumen, kesulitan menemukan produk-produk olahan di pasar, pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat sehingga menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Model Pilar *Rule of Law*

Model kedua menganalisis pengaruh komponen penyusun *economic freedom* ditinjau dari pilar *rule of law* terhadap pertumbuhan ekonomi. Pilar ini terdiri dari dua komponen penyusunnya, terdiri dari *property rights* dan *freedom from corruption*. Sehingga pada model

kedua ini terdapat empat variabel independen yang terdiri dua komponen penyusun *economic freedom*, nilai tukar, dan FDI.

Pada pengolahan dalam model kedua menerangkan bahwa seluruh faktor penduga yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ternyata memang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali untuk variabel *freedom from corruption*. Namun dalam kenyataannya, terdapat ketidak sesuaian hipotesis yang terjadi, variabel *Property right* seharusnya secara nyata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, malah sebaliknya berpengaruh negatif.

Berdasarkan tabel 3 nilai *adjusted R-square* sebesar 0,663. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 26,63% dan sisanya 73,37% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob. F* statistik sebesar 0,000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada model pertama bahwa FDI dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh hubungan pengaruhnya yang sesuai hipotesis, model ini menyatakan bahwa FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,32788 artinya jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,32%. Sedangkan nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -6,23005 artinya apabila nilai tukar mengalami depresiasi sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 6,2%.

Property rights sebagai komponen penyusun *economic freedom* juga memiliki tanda yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diinginkan. Variabel *property right* terbukti signifikan, namun tidak sesuai dengan hipotesis. Semakin dijaminnya *property right* oleh pemerintah, membuat perekonomian semakin menustrun, sehingga hal ini memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Setiap 1 satuan kenaikan indeks *property right*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,04%. Hubungan antara *property* kan negatif

karena pada studi kali menggunakan negara-negara berkembang, sedangkan memang terdapat masalah yang serius mengenai status hak kepemilikan pribadi pada negara-negara berkembang, contohnya seperti sistem hukum dan kebijakan-kebijakan yang ada tidak dilakukan dengan adil. Sehingga banyak penyimpangan yang terjadi dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin berkembangnya teknologi, informasi dapat dengan mudah dan cepat tersebar di seluruh pelosok dunia. sehingga mudah diakses masyarakat. Pada nyatanya, hal ini membuat banyak terjadi pelanggaran mengenai hasil karya intelektual di Indonesia. Kasus-kasus pelanggaran hak kekayaan intelektual ini seperti pembajakan berbagai karya-karya cipta, pemalsuan merek dan lain sebagainya, di mana menunjukkan bahwa semakin hari semakin tinggi baik secara kuantitas maupun kualitas. Anehnya, sangat jarang kasus-kasus pelanggaran tersebut yang sampai dinaikkan ke Pengadilan. Padahal, kasus-kasus pelanggaran hak kekayaan intelektual itu dapat ditemui dengan mudah di hampir setiap sudut kota di Indonesia (Syafrialdi, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa penegakan Hak Kekayaan Intelektual di Indonesia benar-benar mendapat perhatian yang serius. Hukum yang diharapkan mampu melindungi serta mengatasi berbagai permasalahan yang timbul berkaitan dengan Hak Kekayaan Intelektual tersebut belum terlaksana dengan efektif. Pada dasarnya Indonesia telah ikut sebagai anggota WTO yang mengharuskan Indonesia menyesuaikan segala peraturan perundangannya di bidang Hak Kekayaan Intelektual dengan standar TRIP's (*Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights*) yang dimulai sejak tahun 1997. Selain itu, di Indonesia instansi yang berwenang dalam mengelola Hak Kekayaan Intelektual adalah Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual (Ditjen. HKI) yang berada dibawah Departemen Kehakiman dan HAM Republik Indonesia (Dwi Handoko, 2009).

Variabel *freedom from corruption* merupakan salah satu komponen penyusun *economic freedom* yang tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga dengan tanda koefisien regresi yang tidak sesuai dengan hipotesis. Oleh karena itu, dalam

studi ini dapat mengartikan bahwa variabel *freedom from corruption* tidak dapat dijelaskan lebih lanjut.

Namun survei *Transparency International* memperlihatkan, Indonesia berada di peringkat di atas level 100. Malaysia berada di peringkat 52 dan Thailand peringkat 88. Sedangkan Filipina, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar berada pada peringkat di atas 100, secara berurutan berada pada peringkat 105, 114, 123, 157, 160, dan 172 (*Transparency*, 2013). Praktek korupsi terjadi di setiap level pemerintahan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal, bahkan terjadi pula di sektor swasta. Bukannya menurun, praktek korupsi justru cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Padahal, berbagai bentuk kebijakan dan program anti korupsi sudah dilakukan oleh masing-masing negara.

Pemberantasan korupsi di Indonesia ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Ini terlihat dari indeks korupsi Indonesia masih menduduki rangking bawah, bahkan di ASEAN, Indonesia berada di bawah Filipina dan hanya sedikit di atas Vietnam dan Myanmar. Hukuman ringan menjadi penyebab utama para koruptor untuk tetap menjalankan aksi korupsi. Hukum yang ada belum mampu bekerja maksimal, bahkan hukum saat ini bisa dibeli. Dengan skor yang diterima Indonesia menunjukkan Indonesia belum bisa dapat keluar dari situasi korupsi yang sudah mengakar. Banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang sampai saat ini belum selesai dan bahkan dilupakan seiring berjalannya waktu.

Model Pilar *Limited Government*

Model ketiga menganalisis pengaruh komponen penyusun *economic freedom* ditinjau dari pilar *Limited Government* terhadap pertumbuhan ekonomi. Pilar ini terdiri dari dua komponen penyusunnya, terdiri dari *fiscal freedom* dan *government spending*. Sehingga pada model ketiga ini terdapat empat variabel independen yang terdiri dua komponen penyusun *economic freedom*, nilai tukar, dan FDI.

Berbeda dengan pengolahan pada model sebelumnya, di model ketiga ini hasil terbaik yaitu menggunakan *Fixed effect*. Nilai signifikansi maupun $adj.R^2$ yang ditampilkan cukup

berbeda, yaitu sangat kecil dan nilainya tidak mencapai 10%, artinya bahwa kemampuan dari seluruh variabel independen untuk menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 9%, dan sisanya 91% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Hal ini juga terlihat dengan nilai signifikansi variabel *fiscal freedom* dan *government spending* tidak berpengaruh signifikan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk nilai *prob.fstistic* yang terjadi pada model ketiga ini ialah sebesar 0,0626, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel FDI dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh hubungan pengaruhnya yang sesuai hipotesis. Sehingga pada model ini menyatakan bahwa FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,23938 artinya, jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,23%. Sedangkan nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -7,76632 artinya apabila nilai tukar mengalami depresiasi sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 7,7%.

Variabel *fiscal freedom* yang dimaksud dalam studi ini merupakan kebebasan yang dilihat dari sisi pemerintah. Skor *fiscal freedom* dilihat dari seberapa besar pajak yang diterima pemerintah, di mana dengan semakin meningkatnya skor ini menandakan bahwa pajak pada negara tersebut rendah. Namun dalam hal ini, pajak merupakan suatu pendapatan negara yang digunakan sebagai anggaran negara dengan tujuan pembangunan perekonomiannya agar berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dengan semakin rendahnya pajak yang diterima negara membuat semakin rendahnya anggaran pemerintah dan tidak baik bagi pembangunan suatu negara apalagi negara berkembang.

Government spending juga tidak menunjukkan signifikan dan memiliki ketidaksesuaian hipotesis yang ada. Variabel ini menunjukkan ekonomi pasar yang baik tidak akan dapat berjalan tanpa intervensi pemerintah sama sekali. Sehingga juga dibutuhkan intervensi pemerintah untuk memberikan kebijakan yang efektif. Apalagi dalam hal ini, studi yang dipakai adalah untuk studi kasus negara berkem-

bang, sehingga masih membutuhkan peran pemerintah demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Model Pilar *Regulatory Efficiency*

Model urutan keempat yang menganalisis pengaruh komponen penyusun *economic freedom* ditinjau dari pilar *Regulatory Efficiency* terhadap pertumbuhan ekonomi. Pilar ini terdiri dari dua komponen penyusunnya, terdiri dari *business freedom* dan *monetary freedom*. Sehingga pada model keempat ini terdapat empat variabel independen yang terdiri dua komponen penyusun *economic freedom*, nilai tukar, dan FDI.

Berdasarkan tabel 4, model yang paling tepat ialah *Random effect*. Terdapat satu variabel terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu *monetary freedom*. Sedangkan untuk variabel lainnya terbukti signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai dari *adjusted R-square* sebesar 0,2774. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 27,74% dan sisanya 72,26% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain di luar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar 0,000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel FDI dan nilai tukar tetap berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sesuai tanda. Sehingga pada model ini menyatakan bahwa FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,37626, artinya jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,37%. Sedangkan nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -5,60462 artinya apabila nilai tukar mengalami depresiasi sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 5,6%.

Business freedom atau *regulatory freedom* terbukti signifikan. Namun keadaan ini tidak didukung dengan kesesuaian hipotesis yang ada. Negara-negara yang diuji dalam studi ini justru memberikan dampak negatif apabila regulasi dalam berbisnis dimudahkan membuat pasar antar negara semakin tidak ada batasnya

dan persaingan semakin meningkat. Hal ini justru membuat pasar domestik menjadi lemah ataupun menurun, dikarenakan domestik belum mampu bersaing dengan pasar global. Sehingga apabila regulasi untuk mendirikan bisnis semakin bebas dan mudah, akan membuat banyak persaingan dan menjadi kalah dalam bersaing. Studi ini menunjukkan nilai koefisiensi sebesar -0,08131, mengartikan bahwa apabila *business freedom* naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0,08%.

Laporan tahunan survei daya saing "Doing Business" Bank Dunia, memperingkat seberapa mudah atau sulitnya memulai dan menjalankan bisnis di 189 negara, menempatkan Indonesia pada peringkat 120 untuk kemudahan menjalankan bisnis. Indonesia kalah bersaing dari sesama negara lainnya, yaitu Malaysia peringkat 6, Thailand 18, Brunei Darussalam 59, Vietnam 99 dan Filipina 108. Indonesia hanya lebih baik dari Kamboja yang berada pada peringkat 137 (Antara, 2013).

Monetary freedom terbukti tidak berpengaruh signifikan, namun jika dilihat dari kesesuaian uji tanda pada hipotesis yang ada, menunjukkan bahwa variabel ini sesuai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai hipotesis pada bab sebelumnya bahwa dengan *skormonetary freedom* yang tinggi menandakan bahwa kondisi harga dan nilai tukar yang stabil sehingga membuat pertumbuhan ekonomi meningkat.

Model Pilar *Open Markets*

Model urutan kelima menganalisis pengaruh komponen penyusun *economic freedom* ditinjau dari pilar *Open Markets* terhadap pertumbuhan ekonomi. Pilar ini terdiri dari tiga komponen penyusunnya, terdiri dari *trade freedom*, *financial freedom*, *investment freedom*. Sehingga pada model kelima ini terdapat lima variabel independen yang terdiri tiga komponen penyusun *economic freedom*, nilai tukar, dan FDI.

Berdasarkan tabel 4, pada model kelima ini menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu *investment freedom*. Sedangkan untuk variabel lainnya terbukti signifikan. Nilai *adjusted R-square*

sebesar 0,1926, menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen hanya sebesar 19,26% dan sisanya 80,74% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain diluar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar 0,0005, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,288688, artinya jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,28%. Sedangkan nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -7,52358 artinya apabila nilai tukar mengalami depresiasi sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 7,52%. Dapat disimpulkan bahwa kelima model yang diolah terlihat bahwa variabel FDI dan nilai tukar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena kedua variabel ini merupakan variabel klasik yang memang sering diuji kebenarannya bahwa ada pengaruh antara kedua variabel ini terhadap pertumbuhan ekonomi.

Trade freedom terbukti signifikan, namun keadaannya tidak didukung dengan kesesuaian hipotesis yang ada. Studi ini menunjukkan perdagangan yang semakin global pada negara-negara berkembang membuat pertumbuhan ekonominya menurun. Secara statistik menyatakan bahwa *trade freedom* terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar -0,11494, artinya jika *trade freedom* naik sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,11%. Hal ini dikarenakan negara berkembang belum mampu untuk bersaing dengan negara-negara maju, akibat kekalahan dalam persaingan menyebabkan pabrik yang bangkrut karena tidak kuat dengan persaingan yang begitu ketat.

Bagi negara yang masih dalam tahapan berkembang maka akan menjadi sebuah kerugian karena selalu mengandalkan Negara lain untuk terus mengimpor barang-barang ke dalam negeri, yang kemudian membuat Negara ini untuk menjadi negara maju karena terus "diserang" oleh barang-barang impor. Juga sebaliknya, akan menjadi keuntungan tersendiri bagi Negara yang telah berkembang untuk

terus menjual produknya ini sehingga produknya lebih diminati dan lebih populer di luar negeri. Adanya eksploitasi terhadap masyarakat ekonomi lemah oleh pihak yang kuat ekonominya, menimbulkan terjadinya monopoli sehingga merugikan masyarakat, munculnya kesenjangan ekonomi antara golongan ekonomi kuat dengan golongan ekonomi lemah, perekonomian dapat dengan mudah menjadi tidak stabil.

Kasus perdagangan internasional ASEAN dengan Cina menjadi contoh dalam masalah ini. Perekonomian China yang begitu kuat terfokus pada ekspor menjadi tantangan bagi ASEAN, khususnya Indonesia. Masyarakat memandang ACFTA sebagai ancaman, karena berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Perusahaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan tersebut adalah tekstil, mainan anak-anak, *furniture*, keramik dan elektronik. Bangkrutnya perusahaan tersebut disebabkan karena ketidaksiapan para pelaku bisnis Indonesia, terutama bisnis menengah dan kecil dalam bersaing. Pemikiran tersebut didasarkan pada kondisi yang terjadi saat ini, di mana berbagai produk dari China telah membanjiri pasar Indonesia. Produk dari China yang masuk ke Indonesia sangat bervariasi dan memiliki harga yang relatif murah.

Variabel lainnya yang terbukti berpengaruh signifikan adalah variabel *financial freedom*. Variabel *financial freedom* memiliki kesesuaian uji tanda pada hipotesis yang ada dan menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dinyatakan secara statistik bahwa dengan naiknya *financial freedom* sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,07%. Dengan semakin meningkatnya *skor financial freedom*, menandakan bahwa sistem keuangan semakin bebas dan menciptakan sistem intermediasi keuangan yang efisien.

Lingkungan perbankan yang terbuka dan bebas mendorong perekonomian dengan terciptanya sistem keuangan yang efisien. Intermediasi perbankan lebih baik dan sistem keuangan semakin bebas menyebabkan masyarakat bisa lebih mudah berinvestasi. Semakin banyak masyarakat mendapat permodalan keuangan maka semakin efisien sistem keuangan menyebabkan kewirausahaan dan bisnis dapat berkembang. Sehingga perkem-

bangunan bisnis dalam berbagai sektor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menjelang diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) bidang keuangan dan perbankan pada 2020 mendatang, perbankan nasional diminta untuk lebih efisien dalam berbisnis agar tidak tersingkir dengan jasa perbankan lain, terutama bank-bank asing, terlebih di antara negara-negara anggota ASEAN. Indonesia merupakan negara dengan liberalisasi perbankan terbesar. BI menggunakan rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) untuk mengukur efisiensi. Saat ini, rata-rata BOPO perbankan Indonesia masih 72,9%. Hampir sama dengan Malaysia 73%, Thailand 75%. Sementara itu, Singapura 69,4%, Vietnam 87,7% dan Filipina 88,4 persen (Jurnas, 2013). Tingginya BOPO menunjukkan bank itu tidak efisien dan boros.

Selain itu, terdapat satu komponen penyusun *economic freedom* lainnya, yaitu *investment freedom* terbukti tidak signifikan. Namun jika dapat dikaitkan dengan uji kebenaran hipotesis yang ada, *investment freedom* memiliki uji tanda sesuai teori. Variabel ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Skor *investment freedom* yang tinggi memperlihatkan bahwa terciptanya investasi bebas dan terbuka, sehingga semakin mudah berinvestasi, pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Hasil Regresi Untuk Negara Maju

Hasil regresi panel yang didapat berdasarkan negara Jepang, Cina, Korea Selatan dan Singapura yang dikelompokkan sebagai negara maju sebagai berikut: Bahwa hasil pengolahan data dengan stata, tabel 4 menunjukkan bahwa hanya terdapat dua variabel penyusun *economic freedom* yang terbukti secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi (*growth*). Terdapat variabel *trade freedom* dan *investment freedom*. Sedangkan variabel lainnya terbukti berpengaruh nyata terhadap *growth* pada taraf nyata 5% maupun dalam batas toleransi 10%. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil studi ini akan dikelompokkan berdasarkan lima model yang telah diolah.

Model *Economic freedom Overall*

Dalam model ini, nilai *prob* pada setiap variabel terbukti signifikan, kecuali pada variabel nilai tukar. Sehingga tidak seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hasil pengolahan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Di mana terlihat bahwa *economic freedom* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai dari Adj.R² sebesar 0,6062. Hal ini menun-

Tabel 4. Ringkasan Hasil Koefisien FDI, Nilai Tukar dan *Economic freedom* Beserta Komponen Penyusunnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara Maju

Var	Model1 (CE)	Model2 (CE)	Model3 (CE)	Model4 (CE)	Model5 (FE)
c	25,35*	13,90*	22,45*	33,92*	1,52*
fdi	0,48*	0,45*	0,381*	0,337*	0,38*
er	-5,87	-9,65**	-6,196	-4,596	-7,57
ef	-0,33*				
pr		-0,04**			
ffc		-0,142*			
ff			-0,506*		
gs			0,231*		
bf				-0,146*	
mf				-0,228*	
tf					-0,004
if					0,093
finf					-0,081**
adj, r2	0,6062	0,6534	0,6073	0,6129	0,0325
prob f	0	0	0	0	0,0142

Keterangan : * = Signifikan pada level 5; ** : Signifikan pada level 10%

jukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 60,62% dan sisanya 38,38% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar 0,000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada studi ini variabel *economic freedom* berpengaruh signifikan dan tanda koefisien regresi yang tidak sesuai dengan hipotesa. Setiap 1 satuan kenaikan *index economy freedom*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.33%. Sama halnya dengan negara berkembang, dalam negara maju ternyata *economic freedom* tetap berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Padahal dalam negara maju di studi ini terlihat bahwa ketiga negara yaitu Jepang, Korea Selatan dan Singapura sudah berada pada negara bebas. Bahkan Singapura menjadi negara rangking kedua dengan tingkat *economic freedom* di tahun 2013, artinya Singapura menjadi negara kedua paling bebas di seluruh dunia. Namun untuk negara Cina skornya masih berada di bawah dibandingkan negara berkembang studi ini.

Variabel FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,481919 artinya, jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,48%. Pada kasus ini FDI dapat mendorong pembangunan dari segi bisnis. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian teori di bab sebelumnya, bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka, dengan semakin meningkatnya FDI yang masuk menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Nilai tukar juga merupakan variabel eksternal yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam studi ini, nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, variabel ini tidak dapat dijelaskan lebih lanjut tentang bagaimana hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Model Pilar *Rule of Law*

Model kedua ini terlihat bahwa model terbaik yang terpilih yaitu *Common Effect*. Pada

pengolahan dalam model kedua menerangkan bahwa seluruh faktor penduga yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ternyata memang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun dalam kenyataannya, terdapat ketidak sesuaian hipotesis yang terjadi, variabel *Property right* dan *Freedom from corruption* seharusnya secara nyata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, malah sebaliknya berpengaruh negatif.

Berdasarkan Tabel 4 nilai *adjusted R-square* sebesar 65,34. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 65,34% dan sisanya 34,66% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar 0,000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam model ini, terlihat bahwa seluruh variabel terbukti secara statistik berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada taraf 5% ataupun 10%. Hal ini juga didukung oleh hubungan pengaruhnya yang sesuai hipotesis, kecuali untuk variabel komponen penyusun *economic freedom*. Model ini menyatakan bahwa FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,45020 artinya jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,45%. Sedangkan nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar -9.65165 artinya apabila nilai tukar mengalami depresiasi sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 9,65%.

Property rights sebagai komponen penyusun *economic freedom* juga memiliki tanda yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diinginkan. Variabel *property right* terbukti signifikan, namun tidak sesuai dengan hipotesis. Semakin dijaminnya *property right* oleh pemerintah, membuat perekonomian semakin menurun. Sehingga hal ini memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Setiap 1 satuan kenaikan indeks *property right*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,04%.

Variabel *freedom from corruption* juga

merupakan salah satu komponen penyusun *economic freedom* yang berpengaruh signifikan dan dengan tanda koefisien regresi yang tidak sesuai dengan hipotesa. Berbeda pada negara berkembang bahwa variabel ini terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada studi ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan *index freedom from corruption*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,14%. Menurut hasil survei Transparency International memperlihatkan, bahwa Singapura menjadi negara paling bersih di kawasan Asia yang berada di peringkat lima di dunia (*Transparency*, 2013).

Model Pilar *Limited Government*

Model ketiga menganalisis pengaruh komponen penyusun *economic freedom* ditinjau dari pilar *Limited Government* terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengolahan pada model ini hasil terbaik yaitu menggunakan *Common effect*. Sama halnya pada model sebelumnya, hasil analisis ini membuktikan bahwa nilai $adj.R^2$ sebesar 0,6073 artinya bahwa kemampuan dari seluruh variabel independen untuk menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 60,73%, dan sisanya 38,27% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Sedangkan untuk nilai *prob.f statistic* yang terjadi pada model ketiga ini ialah sebesar 0,000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh hubungan pengaruhnya yang sesuai hipotesis. Sehingga pada model ini menyatakan bahwa FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,381244 artinya, jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,38%. Untuk variabel nilai tukar terlihat bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun memiliki kesesuaian teori dan hipotesis yang telah dijelaskan.

Variabel *fiscal freedom* terbukti signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hal ini tidak didukung dengan hubungan teorinya yang sesuai. Di mana, *fiscal freedom*

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini membuktikan dengan naiknya 1 satuan indeks *fiscal freedom*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,50%. Sehingga tidak membuktikan bahwa pajak yang rendah dapat membuat perekonomian negara maju lebih berkembang.

Government spending juga terlihat terbukti signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hipotesis yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan 1 satuan pada indeks *government spending* maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,23%. Sehingga membuktikan bahwa intervensi pemerintah pada negara berkembang juga masih diperlukan agar terciptanya kesejahteraan bagi negaranya.

Model Pilar *Regulatory Efficiency*

Berdasarkan tabel 4 studi mengenai negara maju pada model keempat ini yang paling tepat ialah *Common effect*. Terdapat satu variabel yang terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu nilai tukar. Sedangkan untuk variabel lainnya terbukti signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai dari *adjusted R-square* sebesar 0,6129. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 61,29% dan sisanya 38,71% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain di luar model. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar 0,000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel FDI tetap berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sesuai tanda. Sehingga pada model ini menyatakan bahwa FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,337350, artinya jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,33%. Sedangkan nilai tukar yang terbukti tidak berpengaruh signifikan, maka tidak dapat dijelaskan lebih lanjut pada model keempat ini.

Business freedom atau *regulatory freedom* terbukti signifikan. Namun keadaan ini tidak didukung dengan kesesuaian hipotesis yang

ada. Negara-negara yang diuji dalam studi ini justru memberikan dampak negatif apabila regulasi dalam berbisnis memudahkan membuat pasar antar negara semakin tidak ada batasnya dan persaingan semakin meningkat. Padahal dalam teorinya, negara maju merupakan negara bebas yang minim akan hambatan yang ada. Studi ini menunjukkan nilai koefisiensi sebesar $-0,146229$, mengartikan bahwa apabila *business freedom* naik sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar $0,14\%$.

Monetary freedom terbukti berpengaruh signifikan namun tidak sesuai hipotesis, Di mana, *monetary freedom* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini membuktikan dengan naiknya 1 satuan indeks *monetary freedom*, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar $0,22\%$. Sehingga hal ini tidak dapat membuktikan bahwa kondisi inflasi dan nilai tukar pada negara maju adalah stabil.

Model Pilar Open Markets

Berbeda dengan model-model sebelumnya, model urutan kelima ini lebih buruk kondisinya dibandingkan pilar-pilar lainnya. Model yang terpilih pada model *open markets* ini ialah *Fixed Effect*. Berdasarkan tabel 4, pada model kelima ini menunjukkan bahwa hanya terdapat dua variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu FDI dan *financial freedom*. Sedangkan untuk variabel lainnya terbukti tidak signifikan. Nilai *adjusted R-square* yang terkecil pada studi negara maju ini ialah hanya sebesar $0,0325$, menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen hanya sebesar $3,25\%$ dan sisanya $96,75\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain di luar model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model ini tidak *goodness of fit*. Sedangkan jika dilihat dari nilai *prob.F* statistik sebesar $0,0142$, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

FDI terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar $0,38122$, artinya jika FDI naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,38\%$. Sedangkan untuk variabel

nilai tukar terlihat bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun memiliki kesesuaian teori dan hipotesis yang telah dijelaskan.

Trade freedom terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel komponen penyusun *economic freedom* ini merupakan salah satu dari dua komponennya yang terbukti tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hal ini juga tidak mengartikan bahwa perdagangan yang semakin global dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Variabel *investment freedom* merupakan satu-satunya variabel komponen penyusun *economic freedom* dari pilar *open markets* yang terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, variabel ini juga terbukti mempunyai pengaruh yang sesuai teori, artinya *investment freedom* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dinyatakan secara statistik bahwa dengan naiknya *investment freedom* sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,09\%$. Dengan semakin meningkatnya skor *investment freedom*, menandakan bahwa investasi yang bebas pada negara maju memang terjadi, sehingga hal ini membuat pertumbuhan ekonomi pada negaranya meningkat.

Sedangkan untuk variabel *financial freedom* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan *trade freedom*. Selain itu, jika dilihat dari hipotesis yang ada, variabel ini juga tidak sesuai teori dan hipotesis yang ada. Sehingga variabel ini terbukti tidak dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi.

Analisis antara Negara Maju dan Negara Berkembang

Berdasarkan informasi analisis dari negara berkembang, hasil studi menunjukkan bahwa model kedua merupakan model yang terbaik dari kelima model yang ada. Pilar *rule of law* terbukti paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tabel 3 membuktikan bahwa nilai *Adj.R²* terbesar dari lima model yang di uji yaitu sebesar $26,63\%$. Selain itu keberadaan

nilai signifikansi berada di bawah 0,05(α) terbukti bahwa nilai tukar, FDI, *property right* dan signifikan. Walaupun jika dilihat dari uji kesesuaian tanda, variabel *property right* tidak sesuai hipotesis. Sedangkan dua variabel lainnya terbukti sesuai teori. Artinya bahwa pada negara berkembang, peraturan hukum yang ada di suatu negara sangat mempengaruhi perkembangan perekonomian di negaranya.

Namun untuk model ke tiga yang berasal dari pilar *Limited Government* menunjukkan bahwa model ini tidak terbukti lebih bagus dibandingkan model lainnya. Didukung dengan nilai Adj.R² terkecil, tidak mencapai 10%, yaitu hanya sebesar 0,95% mampu menjelaskan bahwa variabel independent pada model ketiga ini tidak mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi, terdapat variabel lain di luar model. Selanjutnya, nilai *prob.f* yang melebihi tingkat alpha (5%), juga menunjukkan bahwa variabel independent terbukti secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga didukung bahwa seluruh komponen penyusun *economic freedom* pada model ketiga ini terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya untuk negara berkembang, dalam bidang pemerintahan baik dari sisi penerimaan maupun pengeluaran, tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negaranya.

Sedangkan berdasarkan tabel 4 yaitu mengenai analisis untuk negara maju. Sama halnya dengan analisis pada negara berkembang, hasil studi menunjukkan bahwa model kedua dari pilar *rule of law* merupakan model yang lebih baik dibandingkan kelima model yang ada. Pilar *rule of law* terbukti paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tabel 4 membuktikan bahwa nilai Adj.R² terbesar dari lima model yang di uji yaitu sebesar 65,34%. Selain seluruh variabel independen terbukti signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun jika dilihat dari uji kesesuaian tanda, variabel *property right* dan *freedom from corruption* tidak sesuai hipotesis. Sedangkan dua variabel lainnya terbukti sesuai teori. Keadaan ini juga mengartikan bahwa pada negara maju lebih terpaksa pada peraturan hukum yang ada untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Namun, analisis di negara maju terlihat hasil regresinya yang paling buruk pada pilar *open markets* yang berbeda dengan negara berkembang di mana pilar pemerintahan merupakan variabel yang memiliki korelasi yang paling rendah terhadap pertumbuhan ekonomi. Didukung dengan nilai Adj.R² terkecil, tidak mencapai 10%, yaitu hanya sebesar 3% mampu menjelaskan bahwa variabel independen pada model kelima ini tidak mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi, terdapat variabel lain diluar model. Selain itu juga didukung bahwa hanya ada dua dari lima variabel independent yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu variabel FDI dan *financial freedom*.

SIMPULAN

Studi ini yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel FDI, nilai tukar serta *economic freedom* dan komponen penyusunnya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok negara berkembang yang terdiri dari 7 negara antara lain Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, Kamboja dan Filipina, sedangkan untuk kelompok negara maju yang terdiri dari 4 negara yaitu Jepang, Korea Selatan, Cina dan Singapura. Variabel FDI dan nilai tukar sebagai variabel klasik terbukti secara nyata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang.

Secara keseluruhan, *Economic Freedom* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang namun dengan arah yang tidak sesuai dengan hipotesis. Korelasi yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kebebasan ekonomi ini menunjukkan bahwa negara-negara di Asia baik maju maupun sedang berkembang belum siap atau belum mampu memanfaatkan kebebasan ekonomi ini untuk meningkatkan pertumbuhannya.

Komponen penyusun *economic freedom* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara sedang berkembang di Asia adalah variabel *property right*, *business freedom*, *trade freedom* dan *financial freedom*.

Sedangkan komponen penyusun *economic freedom* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju di Asia adalah variabel *property right*, *freedom from corruption*, *government spending*, *monetary freedom*, *business freedom*, dan *financial freedom*.

Di negara maju, model pilar *rule of law* merupakan salah satu pilar *economic freedom* yang didalamnya terdapat dua komponen penyusunnya, yaitu *property right* dan *freedom from corruption* merupakan model yang terbaik di dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan model lainnya yang diperlihatkan dari nilai Adj.R² yang lebih tinggi.

Sedangkan di negara sedang berkembang model pilar *open market* yang di dalamnya terdapat komponen *Trade Freedom* (Kebebasan Perdagangan), *Investment Freedom* (Kebebasan Investasi) dan *Financial Freedom* (Kebebasan Finansial).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembahasan, penulis dapat memberikan saran sebagai rekomendasi kebijakan untuk mencapai *economic freedom* yang tinggi: 1) Adanya *economic freedom* harus bisa dimanfaatkan sebagai motivasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena dengan perekonomian yang semakin bebas seharusnya mampu membuat negara untuk semakin berkembang sesuai kemauannya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu negara ditentukan oleh negara itu sendiri. Selain itu, dalam *economic freedom* adanya intervensi pemerintah cukup mengawasi dan melindungi namun tidak membatasi individu untuk memproduksi, berinvestasi, mengonsumsi dan mendistribusi. Pemerintah juga wajib memerintah dan mengatur dengan undang-undang yang telah ditetapkan bersama ataupun menetapkan hukum yang adil dan jujur sehingga dapat mencegah konflik yang terjadi, seperti kasus pelanggaran kebebasan hak milik dan kasus korupsi yang mengakar; 2) Adanya komponen penyusun *economic freedom* juga dapat menunjang suatu kebebasan di negara, oleh karena itu dengan adanya pajak yang rendah dapat memberikan bantuan perpajakan kepada sektor-sektor kegiatan ekonomi dengan membayar pajak yang rendah, diharapkan

dapat mendorong perkembangan bisnis. Selain itu, adanya regulasi dalam berbisnis yang tidak berbelit tidak akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan; 3) Kondisi tingkat inflasi dan nilai tukar stabil dapat menciptakan *skor monetary freedom* tinggi, sehingga menciptakan perkembangan ekonomi. Selain itu, sistem intermediasi keuangan yang terbuka, didukung oleh lembaga keuangan yang dapat menciptakan perluasan pembiayaan untuk berinvestasi. Sehingga dapat membuat investasi menjadi lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Ahmad, N. dan Ali, (2013). Exchange rate and economic growth in Pakistan (1975-2011). *Journal of Basic and Applied Scientific Research* Vol. 3, No. 8: 740-746
- Aimon, H. (2013). Prospek perdagangan luar negeri Indonesia - Amerika Serikat dan Kurs. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. I, No. 02: 207
- Mankiw, G. (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga. PT. Gelora Aksara Pramata
- Gujarati, D.N. (2009). *Dasar-dasar ekonometrika*. edisi kelima. Raden Carlos Mangunsong [penerjemah]. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, H. (2012). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hafiz, A., Alhasymi, M. (2010). *Analisis pengaruh foreign direct investment (FDI) terhadap Pertumbuhan GDP di ASEAN*. Fakultas Ekonomi USU
- Halwani, H. (2005). *Ekonomi internasional dan globalisasi ekonomi*. Jakarta: Ghalia.
- Handoko, D. (2009). *Pengaturan hak cipta di Indonesia*. Makalah Hak Kekayaan Intelektual. Universitas Islam. Halaman 12-36. Riau
- Kotrajaj, P. (2010). Foreign direct investment and economic growth: A comparative study among East Asian Countries. *Economics Journal* 17 (2): 12-26. Chulalongkorn University. Thailand.

- Kusumastuti, S.Y. (2007). *Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Industri di ASEAN-6, China, India, dan Korea Selatan, 1995-2005*
- Laksono, R. (2012). *Analisis pengaruh kebebasan ekonomi dan politik terhadap pertumbuhan ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Low, S. W; Ghazali, N. A; Ramlee, S; dan Said, R. M. (2010). Economic freedom and banking development: the experiences of selected East Asian Countries. *Jurnal Pengurusan* Vol.3, No.1: 71-81
- Mukhlis, I. (2011). Analisis volatilitas nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 No. 2: 172-182.
- Pohan, A. (2008). *Potret kebijakan moneter Indonesia*, Edisi 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riza, A. (2012). Foreign direct investment and gross domestic product: An application on ECO Region (1995-2011). *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 2. Tayyip Erdoğan University. Turkey
- Stansel, D. (2013). An Economic freedom index for U.S. Metropolitan Areas. *The Journal of Analysis and Policy JRAP* 43(1): 3-20. USA
- Suryatie, S. (2013). *Soal kemudahan bisnis, Indonesia peringkat 120*. Antara News. 29 Oktober. Jakarta
- Tamtomo, E. (2010). *Analisis pertumbuhan ekonomi pada negara maju dan berkembang*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wahyudi, D. (2010). *Analisis pengaruh faktor-faktor pertumbuhan ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- World Investment Report 2011
www.transparency.org
www.worldbank.org
www.heritagefoundation.org